



ANALISIS USAHA PENGGILINGAN PADI DI KECAMATAN PINO KABUPATEN BENGKULU SELATAN

An Analysis of Rice Milling Enterprises Businesses In Pino District, South Bengkulu Regency

¹Muhammad Taufiqurrahman Syah, ¹Muhammad Fakhrurozi Abdurrahman Syah, ¹Cendi Herlin Daya Sirsan, ¹Evon Tri Oktami, ¹Reflis, ¹Yuwana, ¹Indra Cahyadinata, ¹Irnad, ²Edi Efrita, ²Edy Marwan, ²Maheran Mulyadi, dan ²Jon Yawahar

¹Program Studi S2 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Bengkulu 38371. Telp. (0736) 21170.

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, UMB
Jl. Bali, Kp. Bali, Kec. Tlk. Segara, Bengkulu 38119. Telp. (0736) 7324582.

email korespondensi: mtaufikk2@gmail.com

ABSTRAK

Usaha penggilingan padi membutuhkan biaya produksi yang tinggi untuk bisa beroperasi. Biaya produksi yang tinggi inilah menyebabkan usaha penggilingan padi perlu untuk dianalisis kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian menggunakan metode survei dengan teknik penarikan sampel purposive. Penelitian dilakukan di wilayah administrasi Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. Data diperoleh dari mewawancarai 5 orang responden. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data dianalisis menggunakan analisis keuntungan, efisiensi, dan kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan keuntungan usaha penggilingan padi sebesar Rp3.790.858/Bulan, rasio R/C 2,05, dan rasio B/C 1,05. Usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan perlu melakukan efisiensi biaya produksi, diversifikasi layanan, pembelian gabah, dan pemanfaatan limbah sekam untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kata Kunci: Analisis Pendapatan, Efisiensi, Kelayakan, Penggilingan Padi

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai penyedia lapangan kerja, sumber bahan pangan, serta pendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Nadziroh, 2020). Padi merupakan komoditas pangan strategis karena

menjadi makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Namun demikian, upaya pemenuhan kebutuhan beras nasional masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada tahap pascapanen. Kualitas penanganan pascapanen yang rendah dapat menyebabkan tingginya kehilangan hasil



serta penurunan mutu beras, sehingga berdampak pada pendapatan pelaku usaha dan efisiensi rantai nilai beras (Cantika dan Marwan, 2020).

Penggilingan padi merupakan salah satu aktivitas pascapanen yang memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas dan kuantitas beras yang dihasilkan. Proses ini tidak hanya mencakup pengupasan kulit gabah dan pemutihan butir beras, tetapi juga menentukan rendemen serta nilai jual produk (Sartika dan Ramdhani, 2018 dan Satria dkk., 2022).

Keberlangsungan usaha penggilingan padi pada skala usaha kecil dan menengah yang umumnya berkembang di wilayah pedesaan, sangat ditentukan oleh kinerja pengelolaannya. Pemilik usaha dituntut mampu mengatur berbagai input produksi secara tepat dan berimbang. Selain itu, pengendalian serta efisiensi biaya produksi menjadi faktor penting agar usaha tetap menghasilkan keuntungan.

Kecamatan Pino di Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi yang tetap mengandalkan usaha penggilingan padi skala rumah tangga. Meskipun kebutuhan jasa penggilingan meningkat seiring pertumbuhan produksi padi daerah, pemilik usaha menghadapi biaya

operasional yang relatif tinggi, terutama pada komponen tenaga kerja, bahan bakar, dan perawatan mesin. Kondisi ini menuntut adanya evaluasi mendalam terkait struktur biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha penggilingan padi agar dapat diketahui tingkat keuntungan dan kelayakan usaha.

Sejauh ini, beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis pendapatan usaha penggilingan padi di wilayah lain, namun temuan tersebut belum tentu mencerminkan kondisi spesifik Kecamatan Pino. Selain itu, variasi kapasitas mesin, perbedaan pola manajemen usaha, serta kebiasaan pembayaran upah giling yang unik, seperti pemberian dedak kepada pemilik mesin alih-alih pemilik gabah, menjadi faktor pembeda yang perlu dianalisis secara kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan, efisiensi dan kelayakan usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat keuntungan usaha, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pelaku usaha, pemerintah daerah, serta penelitian lanjutan mengenai



pengembangan agribisnis padi di wilayah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk memperoleh data mengenai struktur biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi dan kelayakan usaha penggilingan padi. Menurut Siyoto dan Sodik (2015), metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Penelitian survei termasuk ke dalam penelitian yang bersifat kuantitatif untuk meneliti perilaku suatu individu atau kelompok.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Pebruari 2025. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan pertimbangannya wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi padi yang memiliki unit penggilingan padi aktif.

Populasi penelitian mencakup seluruh unit usaha penggilingan padi yang beroperasi di Kecamatan Pino. Sampel dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) merupakan usaha penggilingan padi aktif selama periode penelitian, dan

(2) pemilik usaha bersedia memberikan informasi lengkap terkait biaya dan produksi. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 5 responden dari 5 desa, yaitu Padang Tambak, Beringin Datar, Tanjung Eran, Anggut, dan Tanjung Aur I, masing-masing satu unit penggilingan padi.

Penelitian menggunakan dua jenis data:

1. Data primer, diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur kepada pemilik usaha penggilingan padi.
2. Data sekunder, dikumpulkan dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), literatur ilmiah, dan dokumen terkait agribisnis padi.

Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi lapangan, untuk mengidentifikasi usaha penggilingan padi dan aktivitas operasionalnya.
2. Wawancara terstruktur, untuk mendapatkan informasi kuantitatif mengenai identitas responden, biaya tetap, biaya variabel, produksi dan harganya.

Analisis data dilakukan dengan tahapan:

- 1) perhitungan keuntungan usaha menggunakan formula (Hastuti, 2017):



$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan usaha penggilingan padi.

TR = Penerimaan total (*total revenue*).

TC = Biaya total (*total cost*).

Penerimaan dirumuskan sebagai:

$$TR = P \cdot Q$$

Pada penelitian ini, produk yang berupa beras dan dedak. Rumus penerimaannya adalah:

$$TR = \sum_{i=1}^n P_i \cdot Q_i$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

P = Harga produk (Rp/unit)

Q = Jumlah produk (unit)

i = 1 - n

Biaya total dirumuskan sebagai:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

2) pengukuran efisiensi usaha dengan rumus (Soekartawi, 2011 dan Suratijah 2015):

$$\text{Rasio R/C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (*Total revenue*)

TC = Biaya total (*Total cost*)

Menurut Saragih (2021) kriteria rasio R/C adalah:

- Nilai rasio R/C > 1 artinya kegiatan usahatani efisien dan untung.

- Nilai rasio R/C < 1 artinya kegiatan usahatani tidak efisien dan rugi.

- Nilai rasio R/C = 1 artinya usahatani impas, tidak untung dan tidak rugi.

3) Pengukuran kelayakan usaha penggilingan padi menggunakan rasio B/C. Menurut Rahim dan Hastuti (2007), rumus rasio B/C adalah:

$$\text{Rasio B/C} = \frac{TR - TC}{TC}$$

Keterangan :

TR = penerimaan total (*total revenue*)

TC = biaya total (*total cost*)

Menurut Hidayah (2024) kriteria besaran rasio B/C adalah:

- Jika B/C Ratio > 1, maka keuntungan lebih besar daripada pengeluaran sehingga usaha dapat diterima atau layak dilanjutkan.
- Jika B/C Ratio < 1, maka keuntungan lebih kecil daripada pengeluarannya sehingga proyek tersebut tidak layak dan perlu ditinjau ulang.
- Jika B/C Ratio = 1, maka keuntungan dan pengeluarannya seimbang.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah lima orang, dengan rentang usia 42–59 tahun. Tiga orang responden memiliki pengalaman usaha penggilingan padi di atas 10 tahun dan ada dua responden mempunyai pengalaman dibawah 5 tahun. Tiga orang responden tamat SLTA, dan dua orang responden tamat D3. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha penggilingan padi berusia produktif, sudah cukup berpengalaman dan mempunyai pendidikan yang cukup pula. Selain memiliki kemampuan fisik yang memadai dalam mengoperasikan unit usaha mereka juga memiliki kemampuan manajemen yang baik.

Jumlah anggota keluarga rata-rata adalah 3–4 orang, yang umumnya menjadi motivasi bagi responden untuk mempertahankan stabilitas pendapatan usahanya. Variasi faktor sosial-demografis ini menjadi latar belakang yang turut memengaruhi performa usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino.

Analisis Usaha Penggilingan Padi

Analisis usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino terdiri dari analisis keuntungan, efisiensi, dan kelayakan usaha.

Keuntungan

Untuk menganalisis keuntungan, perlu terlebih dahulu mencari nilai penerimaan total. Penerimaan usaha diperoleh dari dua sumber yaitu dari beras dan dedak. Rata-rata produksi beras per bulan adalah 551 kg dan dedak 670 kg. Harga jual beras rata-rata adalah Rp11.000/kg dan harga jual dedak Rp2.000/kg. Penerimaan usaha penggilingan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerimaan Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Pino.

No. Sumber	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan	
			(Rp)	(%)
1. Beras	551	11.000	6.061.000	81,89
2. Dedak	670	2.000	1.340.000	18,11
Jumlah			7.401.000	100

Sumber penerimaan adalah dari hasil penjual beras dan dedak yang diperoleh. Penerimaan dari beras menjadi komponen terbesar, namun kontribusi dedak tetap signifikan karena jumlahnya relatif tinggi.

Menurut Yunita dkk. (2024), produk samping berupa sekam dapat menjadi sumber penerimaan walaupun kontribusinya pada penerimaan kecil. Pada penelitian ini, produk samping berupa sekam, sekam bakar, atau abu

sekam belum menjadi sumber penerimaan.

Biaya usaha penggilingan padi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari penyusutan alat, sewa lahan, dan pajak kendaraan. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya Biaya variabel meliputi tenaga kerja, bahan bakar solar, oli, dan kemasan. Biaya-biaya tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Pino.

No.	Sumber Biaya	Jumlah	
		(Rp/bulan)	%
1.	Biaya Tetap		
	Sewa lahan	266.667	7,39
	Pajak kendaraan	186.667	5,17
	Penyusutan alat	934.708	25,89
	Sub total	1,388.042	38,45
2.	Biaya variabel		
	Tenaga kerja	1.635.000	45,29
	Bahan bakar	336.000	9,31
	Oli	54.600	1,51
	Karung	168.000	4,65
	Benang	21.000	0,58
	Tali rafia	7.500	0,21
	Sub total	2.222.100	61,55
	Total	3.610.142	100

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan per bulan adalah Rp1.388.042. Komponen terbesar berasal dari penyusutan mesin dan peralatan, mengingat umur ekonomis mesin giling dan kendaraan operasional relatif panjang namun nilai investasinya besar.

Beban biaya tetap ini tetap dikeluarkan meskipun volume giling tidak stabil, sehingga berpengaruh terhadap fluktuasi pendapatan.

Biaya variabel mencapai Rp2.222.100 per bulan. Komponen terbesar berasal dari tenaga kerja, yang mencerminkan bahwa penggilingan padi di wilayah ini masih mengandalkan tenaga manual dalam operasional harian. Penggunaan bahan bakar juga menjadi faktor signifikan, terutama ketika terjadi peningkatan frekuensi penggilingan.

Biaya total rata-rata per bulan adalah Rp3.610.142 terdiri dari biaya tetap (38,45%) dan biaya variabel (61,55%). Nilai ini menggambarkan struktur biaya usaha yang cukup tinggi, terutama pada unit skala kecil yang tidak beroperasi secara kontinyu sepanjang bulan. Kombinasi biaya tetap dan variabel yang relatif besar menuntut pemilik usaha untuk mencapai volume giling optimal agar usaha tetap menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan hasil perhitungan (Tabel 1 dan Tabel 2), rata-rata keuntungan usaha penggilingan padi adalah:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= Rp7.401.000 - Rp3.610.142\end{aligned}$$



= Rp3.790.858 per bulan.

Seluruh responden memperoleh pendapatan positif, yang berarti usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino menguntungkan meskipun biaya produksi cukup tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra (2022), yang juga menemukan bahwa usaha penggilingan padi umumnya menguntungkan meskipun margin keuntungannya bervariasi sesuai kapasitas usaha dan volume produksinya.

Hasil penelitian Oktami dan Marwan (2023), menunjukkan keuntungan usaha penggilingan padi menetap adalah sebesar Rp 6.275.452/pasca panen dan keuntungan usaha penggilingan padi keliling sebesar Rp 2.393.650/pasca panen di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil penelitian Mufakkir (2024), keuntungan usaha penggilingan padi di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas adalah sebesar Rp1.386.028/bulan. Hasil penelitian Soputan dkk. (2023), di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranayapo Kabupaten Minahasa Selatan, pada musim panen keuntungan usaha penggilingan padi adalah sebesar Rp10.096.287/bulan sedangkan pada saat bukan musim panen keuntungannya adalah Rp2.385.286/bulan. Hasil

penelitian Yunita dkk. (2024) di Kabupaten Pati keuntungan usaha penggilingan padi milik sendiri adalah sebesar Rp17.521.664/bulan.

Rendahnya keuntungan usaha penggilingan pada pada penelitian ini dibandingkan hasil penelitian Soputan dkk. (2023) pada musim panen dan Yunita dkk. (2024) disebabkan penelitian ini dilakukan tidak pada musim panen. Selain itu, juga disebabkan luas panen dan produksi padi di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan lebih rendah dibandingkan di Kabupaten Pati atau Pulau Jawa pada umumnya.

Menurut Yunita dkk. (2024), penerimaan dan pendapatan penggilingan padi dipengaruhi oleh upah tenaga kerja, banyaknya relasi pemilik usaha dengan tengkulak serta pengepul, dan pembelian gabah pada saat panen raya, dan upaya menyimpan stok gabah di gudang untuk menjaga kestabilan aktivitas produksi usaha penggilingan padi. Sedangkan pada penelitian ini, pengusaha penggilingan padi hanya mencari atau melayani penggilingan padi milik petani di sekitar Kecamatan Pino saja. Dengan kata lain, pengusaha tidak aktif dalam mencari pasokan gabah, tidak melakukan pembelian dan penyimpanan gabah.



Efisiensi Usaha

Untuk mengukur efisiensi usaha penggilingan padi dilakukan analisis rasio R/C (*Revenue-Cost ratio*).

Pada Tabel 1. diketahui penerimaan total (TR) usaha penggilingan padi adalah Rp7.401.000 dan dari Tabel 2. diketahui biaya totalnya (TC) adalah Rp3.610.142. Maka efisiensi usahanya adalah:

$$\begin{aligned}\text{Rasio R/C} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \\ &= \frac{7.401.000}{3.610.142} \\ &= 2,05\end{aligned}$$

Hasil penelitian menunjukkan rasio R/C > 1, artinya usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino efisien dan menguntungkan. Setiap rupiah yang dikeluarkan memberikan penerimaan sebesar 2,05 rupiah.

Hasil penelitian Feni dkk. (2022), rasio R/C usaha penggilingan padi di Kota Bengkulu adalah 1,38 dan hasil penelitian Yunita dkk. (2024) rasio R/C usaha penggilingan padi di Kabupaten Pati adalah 1,01. Rasio R/C pada penelitian ini di Kecamatan Pino lebih besar dibandingkan dengan penelitian Yunita dkk. (2024). Artinya usaha

penggilingan padi di Kecamatan Pino lebih efisien dibandingkan di Kota Bengkulu dan di Kabupaten Pati.

Bila dilihat dari keuntungan yang diperoleh, keuntungan usaha penggilingan padi di Kabupaten Pati lebih tinggi dibandingkan dengan usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino. Hal ini membuktikan bahwa keuntungan yang besar belum tentu menunjukkan efisiensi yang tinggi. Menurut Adhiana dkk. (2018) pendapatan yang besar itu mungkin saja disebabkan oleh investasi yang berlebihan.

Dilihat dari struktur biaya menunjukkan dominasi biaya variabel, terutama tenaga kerja dan bahan bakar. Hal ini sejalan dengan karakteristik penggilingan skala kecil di pedesaan, yang cenderung masih bergantung pada tenaga kerja manual dan mesin diesel yang boros bahan bakar. Oleh karena itu, efisiensi operasional sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pasokan gabah dan kemampuan tenaga kerja dalam memobilisasi konsumen.

Kelayakan usaha.

Untuk mengukur kelayakan usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino dilakukan analisis rasio B/C. Analisis



rasio B/C membandingkan keuntungan dengan biaya total usahatani sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang keuntungan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan.

Dari Tabel 1. dan Tabel 2. di atas, maka rasio B/C dapat dihsitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Rasio B/C} &= \frac{R - TC}{TC} \\ &= \frac{.401.000 - 3.610.142}{3.610.142} \\ &= ,05\end{aligned}$$

Nilai rasio B/C > 1, artinya usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino layak dan keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan.

Dewi dan Fariyanti (2015), menyatakan usahatani atau usaha yang memiliki rasio B/C lebih tinggi dianggap lebih layak dan menguntungkan daripada usahatani yang rasio B/C yang lebih rendah. Hasil penelitian Soputan (2023) rasio B/C usaha penggilingan padi pada saat musim panen adalah 1,38 dan pada saat bukan musim panen adalah 0,80. Dengan demikian, penggilingan padi di Kecamatan Pino lebih layak dan menguntungkan dibandingkan usaha penggilingan padi di Di Desa Poopo Barat

Kecamatan Ranayapo pada saat bukan musim panen.

Usaha penggilingan padi secara finansial dalam jangka panjang layak diusahakan (Feriady dkk., 2022). Analisis kelayakan finansial jangka pendek pada usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino juga dikategorikan layak secara finansial, meskipun margin keuntungan relatif tipis jika dibandingkan dengan biaya operasional.

Optimalisasi kinerja usaha dapat ditingkatkan melalui efisiensi bahan bakar, perawatan mesin, dan strategi pemasaran jasa giling agar volume produksi lebih stabil sepanjang tahun. Selain itu, kelayakan usaha dapat juga ditingkatkan dengan memanfaatkan limbah sekam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino berada pada tingkat yang menguntungkan, dengan rata-rata Rp3.790.858 per bulan.
2. Usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino efisien dengan nilai rasio R/C 2,05.



3. Usaha penggilingan padi di Kecamatan Pino layak secara finansial dengan nilai rasio B/C 1,05.

Saran

1. Peningkatan efisiensi operasional diperlukan melalui perawatan mesin secara berkala dan optimalisasi penggunaan bahan bakar untuk menekan biaya variabel yang mendominasi struktur biaya.
2. Pemanfaatan limbah berupa sekam dan diversifikasi layanan, seperti jasa penjemuran dan penjualan beras kemasan, dapat menjadi strategi peningkatan keuntungan usaha penggilingan padi.
3. Pelaku usaha perlu meningkatkan akses terhadap sumber pasokan gabah, misalnya melalui kerja sama dengan kelompok tani atau pembentukan kemitraan berbasis langganan, atau membeli gabah untuk menjaga stabilitas volume produksi sepanjang tahun.
4. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan manajemen usaha serta fasilitasi akses pembiayaan untuk peremajaan mesin, sehingga unit usaha

dapat meningkatkan efisiensi teknologi dan daya saing.

5. Penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis sensitivitas keuntungan, seperti pengaruh fluktuasi harga gabah, bahan bakar, dan upah tenaga kerja, agar diperoleh model kelayakan usaha yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiana, Suryadi, Jamilah, dan Murdani. 2018. Analisis Efisiensi Teknis Komoditas Kedelai dalam Rangka Swasembada Pangan di Nanggroe Aceh Darussalam (Pendekatan Stochastic Production Frontier) Halaman 54-78. *dalam* Adhiana dan Riani. 2018. Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani: Pendekatan Stochastic Production Frontier. Sefa Bumi Persada. Aceh.
- Cantika, N., dan Marwan, E. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Keliling Di Desa Lubuk Pinang Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko (Studi Kasus Di Desa Lubuk Pinang). <https://repo.umb.ac.id/items/show/1495>.
- Dewi, P. dan Fariyanti, A. 2015. Pendapatan Usahatani Bayam di Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Forum Agribisnis* 5(2):159-174.
- Feni, R., Mufriantje, F., dan Hendra B. 2022. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Penggilingan Padi di Kota Bengkulu. *Jurnal Agribis*, 15 (1) : 1928 – 1934.
- Feriady, A., Mutmainnah, E., dan Satria, A. 2022. Analisis Kelayakan Usaha



- Penggilingan Padi Ditinjau Dari Aspek Finansial di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Agribis*, 15 (2) : 1988 – 1997.
- Hastuti, D. R. D. 2017. *Ekonomika Agribisnis (Teori dan Kasus)*. Rumah Buku CaraBaca. Sulawesi Selatan Ibrahim, R., Halid, A., dan Boekoesoe, Y. (2021). “Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.” *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 40.
- Hidayah, N. 2024. Benefit Cost Ratio: Pengertian, Manfaat, dan Contoh Perhitungan. <https://mekari.com/blog/cara-menghitung-benefit-cost-ratio/>.
- Mufakkir, A. 2024. Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Tugu Mulyo Kabupaten Musi Rawas. Skripsi. <https://frepository.umb.ac.id/1978/>
- Nadziroh, M. N. (2020). “Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan.” *Jurnal Agristan*, 2(1), 52–60.
- Oktami, E. T., dan Marwan, E. (2023). “Uji Komparatif Pendapatan Penggilingan Padi Menetap Dan Penggilingan Padi Keliling di Kecamatan Pino.” 1–8.
- Rahim, A. dan Hastuti, D. R. D. 2007. *Ekonomika Pertanian (pengantar, teori, dan kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saputra, A. (2022). “Analisis Pendapatan Penggilingan Padi di kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu <https://repo.umb.ac.id/items/show/3402>. Selatan.” 1–5.
- Saragih, E. C. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Mimbar Agribisnis*. 7(1) : 386 – 395
- Sartika, N. D., dan Ramdhani, Z. (2018). “Kajian Penggunaan Mesin Penggiling Mobile Terhadap Mutu Beras Untuk Beberapa Varietas Padi Di Kabupaten Sumbawa Barat.” *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian Dan Biosistem*, 6(1), 53–59.
- Siyoto, S. dan Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press.
- Soputan, L. S., Kaunang, R. dan Rori, Y. P. I. 2023. Analisis Keuntungan Usaha Penggilingan Padi Di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 19 (3) : 1907– 4298.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yunita, E. A., Handayani, M. dan Ekowati, T. 2024. Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Pati. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 12 (2) : 223-230.